

7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

1. Nilai ekonomi total dari Hutan Kota Srengseng yang dihitung berdasarkan manfaatnya adalah sebesar Rp 310.075.842.525,- (tiga ratus sepuluh miliar tujuh puluh lima juta delapan ratus empat puluh dua ribu lima ratus dua puluh lima rupiah) pada tahun 2007 atau Rp 20.671.722.835,- (dua puluh miliar enam ratus tujuh puluh satu juta tujuh ratus dua puluh dua ribu delapan ratus tiga puluh tiga rupiah) per hektar yang terdiri dari nilai kayu, sewa lahan, rekreasi, serapan karbon, kesejukan, dan nilai keberadaan Hutan Kota Srengseng. Nilai tersebut merupakan nilai aset ekologis yang dimiliki Pemda DKI Jakarta yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan hutan kota di DKI Jakarta secara berkelanjutan.
2. Nilai ekonomi total Hutan Kota Srengseng yang diperoleh dari nilai ekonomi total Hutan Kota Srengseng dari masyarakat sekitar dan pengunjung Hutan Kota Srengseng. Nilai tersebut merupakan nilai sosial yang diberikan masyarakat dan pengunjung terhadap keberadaan Hutan Kota Srengseng. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap Hutan Kota Srengseng sebagai sarana publik sangat tinggi, terutama dikaitkan dengan manfaat langsung yang dapat dirasakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan ekosistem perkotaan yang seimbang.
3. Setelah dilakukan perbandingan antara nilai ekonomi total Hutan Kota Srengseng dengan nilai ekonomi hutan kota hasil konversi sebagai nilai lahan Hutan Kota Srengseng didapatkan bahwa nilai ekonomi total Hutan Kota Srengseng lebih tinggi dari pada nilai ekonomi Hutan Kota Srengseng sebagai nilai lahan. Dengan demikian diharapkan Pemda DKI Jakarta dapat mempertahankan keberadaan Hutan Kota Srengseng untuk tidak dialihfungsikan bagi penggunaan lainnya.

7.2. Saran-saran

1. NET Hutan Kota Srengseng dapat menjadi dasar bagi Pemda DKI Jakarta untuk menghitung nilai aset ekologis selain Hutan Kota Srengseng yang lebih konkrit bagi pengelolaan dan pemanfaatan hutan kota ditinjau dari keberadaan hutan kota sebagai aset yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.
2. Untuk meningkatkan nilai aset ekologis yang dimiliki Hutan Kota Srengseng, Pemda DKI Jakarta perlu menyiapkan suatu konsep pengembangan hutan kota yang didasarkan pada nilai ekonomi hutan kota.
3. Untuk meningkatkan nilai ekologis yang dimiliki Hutan Kota Srengseng dapat dilakukan melalui pengembangan ragam pepohonan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penataan kembali kawasan yang didasarkan pada nilai-nilai estetika.
4. NET Hutan Kota Srengseng yang diperoleh saat ini masih terbatas pada nilai kayu, nilai sewa lapak tanaman hias, nilai rekreasi, nilai serapan karbon, nilai kesejukan, nilai resapan air, nilai keberadaan dan, nilai option. Sedangkan nilai guna dan nilai non guna yang dimiliki Hutan Kota Srengseng masih dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan beberapa parameter sebagai bahan penelitian selanjutnya.
5. Untuk meningkatkan minat masyarakat dan pengunjung datang ke Hutan Kota Srengseng maka diharapkan Pemda DKI Jakarta lebih mengoptimalkan keberadaan Hutan Kota Srengseng melalui peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang berada di Hutan Kota Srengseng dan peningkatan promosi melalui media cetak dan informasi lainnya.
6. Untuk mempertahankan keberadaan Hutan Kota Srengseng maka Pemda DKI harus dapat lebih mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki Hutan Kota Srengseng, sehingga hutan kota tidak hanya berkembang

sebagai daerah konservasi saja namun dapat berkembang sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat perkotaan.

7. Agar masyarakat memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap keberadaan Hutan Kota Srengseng, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif pada masyarakat, sehingga keberadaan Hutan Kota Srengseng dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kepentingan keseimbangan ekosistem dan lingkungan perkotaan.

